

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan dunia dengan artian bahwa kelak anak yang akan menjadi penentu cerah atau tidaknya masa depan dunia. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan masa depan yang cerah maka anak perlu mendapatkan pendidikan baik secara formal, informal, dan non formal. Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Berlangsung sepanjang hayat, proses pendidikan dapat dilaksanakan di berbagai tempat, waktu, dan tanpa batasan usia. Manusia dapat memperoleh informasi dan mengembangkan potensi optimal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil dari pendidikan yang dapat dilihat dan dirasakan adalah munculnya sebuah perilaku. Lewat pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Pada kenyataannya, terdapat peserta didik yang tidak mampu menentukan sikap atau perilaku yang sesuai dengan keadaan, yaitu anak tunalaras.

Tunalaras atau anak dengan hambatan emosi dan perilaku lebih sering dikenal dengan sebutan anak nakal. Kauffman (dalam Fadli 2015, hlm.15) menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku yaitu anak yang secara nyata dan menahan merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya. Rentang usia anak tunalaras mulai dari 6-17 tahun menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan 1977 (dalam Saputri, 2018). Menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Andhini, 2021) karakteristik anak tunalaras yang muncul pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Sedangkan *externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap

**Benedikta Vurry Putri, 2023**

**PENGARUH POSITIVE ACTIVITY PUNISHMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SD PASCAL MONTESSORI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang lain, salah satu contohnya adalah perilaku agresif. Terdapat tiga jenis perilaku agresif yaitu agresif verbal, agresi pasif, dan agresi fisik. Ketiga jenis tersebut akan berbahaya apabila perilaku dianggap tidak wajar dan merugikan banyak pihak. Munculnya perilaku agresif yang tidak wajar di dalam lingkungan sekolah bukanlah sebuah perilaku yang perlu dibanggakan, maka perilaku tersebut harus dihilangkan.

Setelah dua tahun melakukan pembelajaran jarak jauh, sekolah Pascal Montessori mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka sejak bulan Maret 2022. Penyesuaian pembelajaran tatap muka tidaklah mudah karena pada pelaksanaannya terdapat peningkatan pada perilaku agresif verbal berupa pengucapan kata atau kalimat mengumpat dalam Bahasa Inggris pada peserta didik. Perilaku tersebut ditemukan pada kejadian ketika beberapa peserta didik yang mengucapkannya secara spontan ketika terkejut atau menjadi kata sisipan dalam percakapan. Selain bahasa Indonesia, Sekolah Dasar Pascal Montessori juga menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung mengucapkan kata atau kalimat mengumpat ketika berada pada kelas yang dalam kegiatannya menggunakan Bahasa Inggris. Guru kelas telah menyampaikan kepada orang tua peserta didik mengenai perilaku agresif verbal yang dilakukan peserta didik dalam kesehariannya dan orang tua sepakat untuk membatasi dan mengawasi konten yang diterima peserta didik dari media sosial.

Guru kelas memberikan *silent card* yang mengharuskan peserta didik tidak boleh berbicara selama 30 menit dan apabila melanggar akan ditambah durasi penggunaannya sebagai bentuk hukuman bagi peserta didik yang mengumpat di lingkungan sekolah. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat peserta didik jera dan terus mengulangi perilaku tersebut. Terdapat banyak kejadian penambahan durasi pemakaian *silent card* dalam satu hari yang membuktikan bahwa *silent card* tidak memberikan efek jera bagi peserta didik seperti yang diharapkan oleh guru kelas. Dampak lain dari penggunaan *silent card* adalah munculnya perilaku agresif fisik dan agresif nonverbal yang disebabkan rasa frustrasi ketika ingin menyampaikan sesuatu pada teman kelasnya. Adapun dari sisi guru terdapat ketidaksesuaian antara prinsip Montessori yaitu *student center* dengan pelaksanaan guru di kelas.

**Benedikta Vurry Putri, 2023**

**PENGARUH POSITIVE ACTIVITY PUNISHMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SD PASCAL MONTESSORI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengambilan keputusan secara sepihak oleh guru tanpa penjelasan mengenai makna dari penggunaan *silent card* membuat peserta didik merasa tidak terlibat dalam penentuan durasi.

Setelah dilakukan evaluasi, guru menyadari ketidaksesuaian tersebut maka dibutuhkan metode yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal selain metode *silent card*. Peneliti membaca beberapa jurnal mengenai teknik yang digunakan untuk menurunkan frekuensi perilaku agresif dan menemukan penelitian dengan teknik kontrak perilaku dan teknik hukuman yaitu milik Rosanti Merdiana Hamibah (2018) dengan judul “Pengaruh Teknik *Behaviour Contract* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Tunarungu” dan Annisa Dziyaur Rahman (2020) dengan judul “Penerapan Teknik *Punishment* Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta”. Berdasarkan hasil dua penelitian tersebut, terdapat penurunan frekuensi munculnya perilaku agresif setelah diberikan intervensi sehingga peneliti dan guru mencoba untuk merancang sebuah bentuk program hukuman yang menggabungkan kontrak perilaku, teknik hukuman yang masih dilandasi dengan filosofi Montesorri ya itu *inner discipline*. Setelah merancang, ditetapkanlah nama dari program hukuman tersebut adalah *positive activity punishment* pada peserta didik yang mengucapkan kata atau kalimat mengumpat ketika sedang berada di sekolah.

*Positive activity punishment* yang berupa kegiatan positif yang dilakukan peserta didik sebagai hukuman atas perilakunya dengan tujuan peserta didik paham alasan perilaku mereka tidak termasuk perilaku yang sesuai peraturan. Beberapa kegiatan dalam *positive activity punishment* yang dilakukan seperti menulis esai tentang perilaku buruk serta melakukan beberapa pekerjaan kebersihan yang disertai dengan sesi bimbingan konseling. Pilihan kegiatan hukuman merupakan hasil diskusi sehingga setiap peserta didik sudah sepakat akan kegiatan-kegiatan yang dijadikan kegiatan hukuman. Penelitian ini akan membahas seberapa besar pengaruh *positive activity punishment* terhadap penurunan perilaku agresif verbal anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Positive Activity Punishment* terhadap Penurunan Perilaku Agresif Verbal pada Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SD Pascal Montessori Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Peserta didik terbiasa dengan berbicara menggunakan umpatan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sekelas.
2. Penggunaan *silent card* sebagai bentuk hukuman tidak membuat peserta didik jera untuk mengumpat.
3. Dibutuhkan metode yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal selain metode *silent card*.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada efektivitas *positive activity punishment* terhadap penurunan perilaku agresif verbal yang dilihat dari frekuensi peserta didik kelas SD Pascal Montessori melakukan perilaku agresif verbal mengumpat.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Positive Activity Punishment* Berpengaruh terhadap Penurunan Frekuensi Perilaku Agresif Verbal pada Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SD Pascal Montessori?”

## **1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari diterapkannya *positive activity punishment* terhadap perilaku agresif verbal peserta didik.

### 1.5.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantara lain adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi bagi pengembang *positive activity punishment* untuk membantu mengurangi frekuensi perilaku agresif verbal.

2. Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan menjadi acuan bagi guru agar dapat mengaplikasikan *positive activity punishment* untuk menurunkan frekuensi perilaku agresif verbal.